# Menumbuhkan Motivasi Belajar Al-Qur'an melalui Pendekatan "Mudah dan Menyenangkan" dalam Metode Ummi: Studi Kasus di Rumah Quran Al-Mujahidin

Novien Haryanti*[1], Gita Amelya[2], Fatmawaty[3]
, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,2,3]
*[1]e-mail: novinharyanti@gmail.com
[2]e-mail: gtaamlyaa@gmail.com
[3]e-mail: fatmawaty@radenfatah.ac.id

## ABSTRAK
Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya, sebagian peserta didik masih memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas yang sulit, monoton, dan menimbulkan tekanan psikologis, sehingga minat dan keterlibatan belajar cenderung menurun. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi untuk menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an di Rumah Quran Al-Mujahidin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, pengelola, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar tumbuh melalui empat aspek utama, yaitu pendekatan kasih sayang guru, suasana belajar interaktif dan menyenangkan, pemberian apresiasi serta penguatan positif, dan pengalaman keberhasilan bertahap. Keempat aspek tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa Metode Ummi tidak hanya mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Pendekatan ini relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang membutuhkan strategi pembelajaran humanis, efektif, dan bermakna secara praktis.

**Kata kunci** : Metode Ummi; Motivasi Belajar; Pembelajaran Al-Qur'an; Pendidikan Quran; Studi Kasus.

## *ABSTRACT*
*Learning motivation is a crucial factor in determining the success of Qur'anic learning. In practice, some students still perceive learning the Qur'an as difficult, monotonous, and psychologically demanding, which may reduce their interest and engagement in the learning process. This study aims to analyze the role of the "easy and enjoyable" approach in the Ummi Method in fostering students' motivation to learn the Qur'an at Rumah Quran Al-Mujahidin. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, administrators, and students, and documentation of learning activities. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that learning motivation develops through four main aspects, namely teachers' affectionate approach, interactive and enjoyable learning atmosphere, appreciation and positive reinforcement, and gradual experiences of success. These aspects create a safe, comfortable, and student-centered learning environment. The findings confirm that the Ummi Method not only supports Qur'anic reading proficiency but also strengthens sustainable learning motivation, particularly in nonformal Qur'anic education settings.*

***Keywords*** **:** *Case Study; Learning Motivation; Qur'anic Education; Qur'anic Learning; Ummi Method.*

## PENDAHULUAN
Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aprida & Suyadi, 2022). Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek teknis bacaan, seperti

*makhārij al-ḥurūf* dan kaidah tajwid, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendorong keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting adalah motivasi belajar. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak yang memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif, konsisten, dan terarah pada pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi kesiapan, ketekunan, dan arah perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2022).

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, persoalan motivasi belajar Al-Qur'an menjadi tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam nonformal, strategi pembelajaran Al-Qur'an perlu disusun secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan belajar yang beragam (Suryana, 2023). Perkembangan teknologi digital, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, serta beragam hiburan berbasis gawai telah menghadirkan kompetisi baru bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an (Rahman, 2023). Anak-anak dan remaja cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital yang bersifat instan dibandingkan kegiatan belajar yang membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan keberlanjutan. Akibatnya, sebagian peserta didik memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas yang sulit, monoton, dan kurang menarik. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya partisipasi belajar, menurunnya konsistensi kehadiran, serta belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Rumah Quran Al-Mujahidin, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Sebelum mengikuti pembelajaran secara intensif, sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri ketika membaca Al-Qur'an, merasa takut melakukan kesalahan, serta belum aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kenyamanan belajar melalui Metode Ummi, terlihat perubahan yang cukup signifikan pada perilaku peserta didik. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, lebih berani membaca Al-Qur'an di hadapan teman-temannya, serta lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang luas di Indonesia dan dirancang berdasarkan pendekatan bahasa ibu atau *mother language approach*. Metode ini dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu *direct method*, *repetition*, dan *affection* (Zulkarnain, 2021). Di antara ketiga prinsip tersebut, aspek *affection* menjadi karakteristik penting yang membedakan Metode Ummi dengan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Prinsip *affection* menekankan pentingnya kasih sayang, penghargaan, serta suasana belajar yang nyaman sebagaimana seorang ibu membimbing anaknya belajar bahasa sejak usia dini. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang menekan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kebutuhan psikologis peserta didik.

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2017). Dalam pengembangan mutakhirnya, teori ini juga menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berperan penting dalam membangun keterlibatan, komitmen, dan keberlanjutan motivasi individu (Deci et al., 2017). *Autonomy* berkaitan dengan perasaan memiliki kendali terhadap proses belajar, *competence* merujuk pada perasaan mampu mencapai keberhasilan, sedangkan *relatedness* berhubungan dengan adanya ikatan positif antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan mudah dan menyenangkan yang diterapkan dalam Metode Ummi berpotensi memenuhi ketiga kebutuhan tersebut melalui suasana belajar yang mendukung, hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merasakan keberhasilan secara bertahap.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Metode Ummi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Kumalasari dan Maksum (2024) menemukan bahwa penerapan Metode Ummi mampu meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik sekolah dasar. Ghani (2025) menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang yang menjadi ciri khas Metode Ummi

berpengaruh terhadap kenyamanan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Al Majid dan Zain (2026) melalui kajian literatur sistematis menyimpulkan bahwa Metode Ummi efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun lingkungan belajar yang lebih humanis. Mustika dan Fahyuni (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi tahsin melalui Metode Ummi dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an karena pembelajaran dilakukan secara terarah dan bertahap. Penelitian Rokim et al. (2024) memperlihatkan bahwa implementasi Metode Ummi dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui pembelajaran yang sistematis, pembiasaan, dan bimbingan guru secara berkelanjutan. Salsabila (2024) menjelaskan bahwa penggunaan Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an membantu peserta didik memahami bacaan secara lebih mudah karena materi disampaikan melalui tahapan yang terstruktur dan pengulangan yang konsisten. Selain diterapkan dalam pembelajaran rutin, Metode Ummi juga digunakan dalam kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana ditunjukkan oleh Sarah et al. (2024) pada kegiatan pengabdian di MDTA Ar-Rahmah

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kualitas bacaan, maupun pencapaian target pembelajaran. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana pendekatan mudah dan menyenangkan dalam Metode Ummi berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal masih relatif terbatas. Padahal, motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan proses pembelajaran dalam jangka panjang. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya menempatkan Metode Ummi sebagai instrumen peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu membangun pengalaman belajar yang positif dan mendorong keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan atau *novelty* pada fokus kajian yang menempatkan pendekatan mudah dan menyenangkan sebagai instrumen utama dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil belajar yang dicapai peserta didik, tetapi juga berupaya memahami proses terbentuknya motivasi belajar melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar dalam konteks penerapan Metode Ummi di Rumah Quran Al-Mujahidin. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan mudah dan menyenangkan dalam Metode Ummi serta menjelaskan kontribusi pendekatan tersebut terhadap tumbuhnya motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik di Rumah Quran Al-Mujahidin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Al-Qur'an serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis, efektif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena tumbuhnya motivasi belajar Al-Qur'an melalui pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam penerapan Metode Ummi di Rumah Quran Al-Mujahidin. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan proses yang dialami peserta didik selama mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini mampu mengeksplorasi pengalaman, makna, dan proses sosial secara mendalam sesuai dengan konteks alamiah penelitian (Creswell & Poth, 2023). Hal ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, konteks, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Fadli, 2021). Melalui desain studi kasus, peneliti dapat mengkaji secara komprehensif interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar yang membentuk motivasi belajar secara alami dalam konteks nyata (Yin, 2018). Sukmadinat (2022) menyatakan bahwa penelitian pendidikan dapat digunakan untuk memahami proses, interaksi, dan dinamika pembelajaran secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Quran Al-Mujahidin, yaitu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menerapkan Metode Ummi sebagai sistem pembelajarannya. Subjek penelitian terdiri atas pengelola lembaga, guru Al-Qur'an, dan peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran serta kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan ini dilakukan

karena teknik ini memungkinkan peneliti menentukan subjek yang paling memahami fenomena dan dapat memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan dinamika pembelajaran yang berkaitan dengan tumbuhnya motivasi belajar Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. ketiga teknik tersebut lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan saling melengkapi (Sugiyono, 2023). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari kegiatan pembukaan, proses pembelajaran inti, hingga kegiatan penutup. Melalui observasi tersebut, peneliti mencermati berbagai bentuk interaksi yang menunjukkan munculnya motivasi belajar peserta didik, seperti antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, keberanian membaca Al-Qur'an, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas, serta konsistensi kehadiran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, pengelola, dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran menggunakan Metode Ummi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memungkinkan penggalian informasi yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, buku administrasi pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Metode Ummi di Rumah Quran Al-Mujahidin. Untuk menjaga etika penelitian, seluruh informan terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan telah memberikan persetujuan untuk diwawancarai serta didokumentasikan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Kerahasiaan identitas informan juga dijaga agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan prinsip etis dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles et al. (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menelusuri pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan, khususnya yang berkaitan dengan peran pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan agar makna yang diperoleh benar-benar sesuai dengan konteks lapangan (Yusuf, 2017).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat dan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik di Rumah Quran Al-Mujahidin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Membangun Motivasi Belajar melalui Pendekatan Kasih Sayang Guru

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran di Rumah Quran Al-Mujahidin, ditemukan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an. Berbeda dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian target bacaan, guru dalam penerapan Metode Ummi berupaya membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang hangat, penggunaan bahasa yang santun, serta bimbingan yang tidak menimbulkan tekanan psikologis. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, guru tidak memberikan teguran yang bersifat menghakimi, tetapi memberikan koreksi secara bertahap, sabar, dan tetap menjaga kepercayaan diri peserta

didik. Pola interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang aman sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk mencoba, memperbaiki bacaan, dan belajar dari kesalahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Dalam beberapa kesempatan observasi, peserta didik tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menyapa mereka secara personal, menanyakan kabar, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar masing-masing. Perhatian sederhana tersebut memberikan dampak psikologis yang cukup besar karena peserta didik merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan keberadaannya dalam lingkungan belajar. Kondisi ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh ketika kebutuhan psikologis dasar peserta didik terpenuhi, salah satunya kebutuhan akan *relatedness* atau hubungan sosial yang positif (Ryan & Deci, 2017).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan kasih sayang yang diterapkan melalui Metode Ummi menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan *relatedness* tersebut. Hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan keterikatan terhadap lingkungan belajar. Akibatnya, peserta didik terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara lebih sukarela dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan penelitian Ghani (2025), yang menyatakan bahwa prinsip *affection* dalam Metode Ummi berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang humanis dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kumalasari dab Maksum (2024), yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan Metode Ummi cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi karena proses pembelajaran berlangsung tanpa tekanan dan lebih menghargai perkembangan individual peserta didik.

Hasil wawancara dengan Koordinator Rumah Quran Al-Mujahidin, Nita Angelina, menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut tidak hanya berfokus pada pencapaian target bacaan, tetapi juga pada pembentukan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Menurut beliau, guru diarahkan untuk menerapkan pendekatan yang ramah anak, sabar dalam membimbing, serta menghindari pola pembelajaran yang menimbulkan ketakutan atau tekanan psikologis. Ustadzah Nita Angelina menyampaikan bahwa anak-anak perlu merasa senang terlebih dahulu ketika datang ke Rumah Quran. Ketika peserta didik sudah merasa nyaman dengan guru dan suasana belajarnya, mereka akan lebih mudah menerima pelajaran dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan mengaji. Oleh karena itu, guru dibimbing untuk mengajar dengan sabar, memberikan apresiasi, dan mendampingi peserta didik sesuai kemampuan masing-masing (N. Angelina, komunikasi pribadi, 15 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dibangun melalui pendekatan emosional yang menempatkan kenyamanan belajar sebagai prioritas utama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *affection* dalam Metode Ummi yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi antusias peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Peserta didik mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan antusias di Rumah Quran Al-Mujahidin

Selain keterangan yang disampaikan oleh koordinator lembaga, hasil wawancara dengan Ustadzah Ratu selaku guru Al-Qur'an di Rumah Quran Al-Mujahidin menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang menjadi salah satu prinsip utama yang diterapkan selama proses pembelajaran. Sebagai guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik setiap hari, Ustadzah Ratu mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah menerima pelajaran ketika merasa nyaman dan dekat dengan gurunya. Oleh karena itu, guru tidak

hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami karakter, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Menurut Ustadzah Ratu, guru tidak boleh hanya berfokus pada target pembelajaran karena kemampuan peserta didik berbeda-beda. Ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan dalam membaca, guru perlu mengarahkan secara perlahan dan tetap memberikan semangat agar peserta didik tidak kehilangan keberanian untuk mencoba (Ratu, komunikasi pribadi, 15 Juli 2026).

Praktik pendampingan guru secara individual menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diterapkan dalam interaksi pembelajaran. eran guru sebagai pendamping, penggerak, dan fasilitator pembelajaran menjadi penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang memerdekakan dan mendorong peserta didik berkembang sesuai potensinya (Mulyasa, 2021). Pendampingan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2, yang menunjukkan bagaimana guru memberikan perhatian langsung kepada peserta didik selama proses belajar membaca Al-Qur'an.

**Gambar 2.** Pendampingan guru secara individual kepada peserta didik sebagai bentuk penerapan pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran Al-Qur'an

Lebih lanjut, Ustadzah Ratu menjelaskan bahwa pemberian apresiasi sederhana seperti pujian, senyuman, dan penghargaan atas perkembangan bacaan peserta didik sering kali memberikan dampak lebih besar dibandingkan teguran yang keras. Pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai sehingga muncul keinginan untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, peran guru sebagai pendamping belajar memiliki kontribusi signifikan dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis sehingga peserta didik tidak takut melakukan kesalahan dan lebih berani menunjukkan kemampuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

**Suasana Belajar yang Menyenangkan sebagai Penguat Motivasi Intrinsik**

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang diterapkan di Rumah Quran Al-Mujahidin menjadi salah satu faktor utama yang mendorong tumbuhnya motivasi belajar peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang hangat melalui salam, doa bersama, *murojaah* ringan, serta komunikasi santai antara guru dan peserta didik. Pola pembelajaran tersebut membuat peserta didik lebih rileks dan siap mengikuti kegiatan belajar tanpa merasa terbebani.

Berdasarkan observasi, peserta didik terlihat aktif mengikuti *murojaah* bersama dan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Guru tidak hanya memberikan koreksi bacaan, tetapi juga menyisipkan permainan edukatif, *ice breaking*, dan aktivitas interaktif yang membuat peserta didik tetap fokus selama proses pembelajaran. Suasana kelas yang komunikatif mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kegiatan *murojaah* sebagai pembiasaan sebelum pembelajaran inti ditampilkan pada Gambar 3.

**Gambar 3.** Kegiatan *murojaah* bersama sebagai pembiasaan sebelum pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi

Temuan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik muncul ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar karena adanya rasa senang, ketertarikan, dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas tersebut, bukan semata-mata karena dorongan eksternal. Dalam konteks ini, peserta didik mengikuti pembelajaran Al-Qur'an bukan karena takut kepada guru atau hanya karena tuntutan orang tua, tetapi karena mereka menikmati proses belajar yang berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ryan dan Deci (2017), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh pengalaman belajar yang mendukung kebutuhan psikologis dasarnya.

Lingkungan belajar yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan memungkinkan peserta didik mengembangkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam. Aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai pengalaman yang memberi kepuasan dan makna. Dalam *Self-Determination Theory*, individu cenderung mempertahankan perilaku belajar dalam jangka panjang ketika proses belajar menghadirkan pengalaman positif yang bermakna (Ryan & Deci, 2017). Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, melainkan menjadi bagian integral yang menentukan keberhasilan pembentukan motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Kumalasari dan Maksum (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan Metode Ummi dalam meningkatkan motivasi belajar tidak terlepas dari pendekatan emosional yang ramah anak, pengulangan tanpa tekanan, dan suasana belajar yang menyenangkan. Faktor-faktor tersebut membuat peserta didik lebih mudah menerima materi pembelajaran sekaligus meningkatkan ketertarikan mereka untuk terus belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, semakin positif pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mempertahankan minat dan semangat belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan.

**Apresiasi dan Pengalaman Keberhasilan sebagai Penggerak Motivasi Belajar**

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pemberian apresiasi dan pengalaman keberhasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya motivasi belajar peserta didik di Rumah Quran Al-Mujahidin. Selama proses pembelajaran, guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan, baik dalam bentuk pujian verbal, penghargaan sederhana, maupun pengakuan atas pencapaian yang berhasil diraih. Meskipun terlihat sederhana, bentuk apresiasi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengaku merasa senang ketika mendapatkan pujian dari guru setelah berhasil membaca dengan baik atau menyelesaikan target pembelajaran tertentu. Perasaan dihargai tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih berani mencoba, lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, serta lebih tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam observasi, guru juga tampak memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan bacaan maupun kedisiplinan belajar. Bentuk apresiasi diberikan melalui pujian, penghargaan sederhana, dan pengakuan di hadapan teman-temannya. Praktik tersebut menciptakan pengalaman keberhasilan yang mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain apresiasi, struktur pembelajaran Metode Ummi yang bertahap juga memberikan pengalaman keberhasilan yang berkelanjutan. Materi pembelajaran disusun berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik sehingga target yang diberikan masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan satu tahap pembelajaran, mereka memperoleh pengalaman sukses yang menjadi modal psikologis untuk menghadapi tahap berikutnya. Proses tersebut secara perlahan membangun kepercayaan diri sekaligus memperkuat motivasi belajar. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, kondisi ini berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan *competence* atau perasaan mampu. Individu yang merasa mampu menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang terus-menerus mengalami kegagalan (Ryan & Deci, 2017).

Dengan demikian, apresiasi dan pengalaman keberhasilan tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan terhadap capaian peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Ketika peserta didik merasa dihargai dan mampu mencapai keberhasilan, mereka akan lebih terdorong untuk mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks Metode Ummi, pengalaman keberhasilan yang diberikan secara bertahap menjadi bagian dari strategi pedagogis yang membantu peserta didik membangun kepercayaan diri, memperbaiki bacaan, dan mempertahankan semangat belajar.

**Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an dari Kewajiban menjadi Kebutuhan melalui Metode Ummi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi di Rumah Quran Al-Mujahidin tidak hanya berdampak pada meningkatnya semangat belajar peserta didik, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Pada awalnya, sebagian peserta didik mengikuti kegiatan belajar karena dorongan orang tua atau kewajiban mengikuti program lembaga. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan, mereka mulai menunjukkan kesadaran untuk belajar secara mandiri. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya konsistensi kehadiran, kesediaan mengikuti *murojaah* tanpa paksaan, serta munculnya inisiatif untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an di luar jam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang belajar Al-Qur'an karena proses pembelajaran berlangsung santai, tidak menegangkan, dan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang memaksa, tetapi sebagai kebutuhan yang memberikan manfaat bagi diri peserta didik. Perubahan orientasi tersebut menjadi indikator penting tumbuhnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017). Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang secara optimal ketika individu memperoleh pengalaman belajar yang mampu memenuhi kebutuhan akan *competence*, *relatedness*, dan *autonomy*. Dalam konteks penelitian ini, ketiga kebutuhan tersebut terfasilitasi melalui pendekatan kasih sayang guru, pengalaman keberhasilan yang bertahap, serta suasana belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang tanpa tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan metode tersebut dalam memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik.

Selain itu, karakteristik Metode Ummi yang menekankan prinsip *direct method*, *repetition*, dan *affection* turut mendukung terbentuknya motivasi belajar yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih alami sebagaimana proses seorang anak mempelajari bahasa ibunya. Melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten dan suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik dapat merasakan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut menjadi modal penting dalam membangun komitmen belajar jangka panjang.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kumalasari dan Maksum (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan Metode Ummi dalam meningkatkan motivasi belajar tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga oleh pendekatan emosional yang mampu menciptakan pengalaman belajar positif bagi peserta didik. Dengan demikian, transformasi pembelajaran Al-Qur'an dari kewajiban menjadi kebutuhan

merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mampu menghadirkan makna, kenyamanan, dan pengalaman keberhasilan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi memiliki peran strategis dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an. Motivasi yang tumbuh bukan hanya bersifat sementara karena adanya dorongan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal yang mendorong peserta didik untuk terus belajar, membaca, dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an secara sukarela. Keberhasilan Metode Ummi tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuannya membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Perubahan motivasi belajar peserta didik juga terlihat dari meningkatnya kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan catatan kehadiran dan hasil observasi, peserta didik datang lebih awal sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan *murojaah* secara mandiri, serta menunjukkan antusiasme untuk membaca Al-Qur'an tanpa harus diminta oleh guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an telah mengalami transformasi dari aktivitas yang dipandang sebagai kewajiban menjadi kebutuhan yang dirasakan manfaatnya oleh peserta didik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an peserta didik di Rumah Quran Al-Mujahidin. Motivasi belajar terbentuk melalui keterpaduan antara pendekatan kasih sayang guru, suasana pembelajaran yang menyenangkan, pemberian apresiasi dan penguatan positif, serta pengalaman keberhasilan yang diperoleh peserta didik secara bertahap selama proses pembelajaran. Berbagai faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik menjadi fondasi utama karena peserta didik yang merasa dihargai, diterima, dan dibimbing tanpa tekanan cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, lebih berani memperbaiki bacaan, serta lebih antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran Al-Qur'an.

Selain itu, pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui sistem pembelajaran yang bertahap turut membangun rasa percaya diri peserta didik. Keberhasilan-keberhasilan kecil yang dicapai secara berkelanjutan mendorong munculnya keyakinan bahwa mereka mampu mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Kondisi tersebut mengubah orientasi belajar peserta didik dari sekadar memenuhi kewajiban menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Dengan demikian, pendekatan "mudah dan menyenangkan" dalam Metode Ummi tidak hanya relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga efektif dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu memperhatikan aspek afektif dan psikologis peserta didik dalam merancang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan Al-Qur'an dapat tercapai secara lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Majid, F., & Zain, A. (2026). Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi: Analisis Implementasi dan Efektivitas Melalui Systematic Literature Review. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, *10*(1), 250–264. https://doi.org/10.46773/81kk9w38

Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2462–2471. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, *4*, 19–43. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Ghani, A. (2025). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Insan Qur'ani Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *4*(1), 291–301. https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.70

Kumalasari, V., & Maksum, M. N. R. (2024). Efektivitas Metode Ummi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, *7*(2), 81–91. https://doi.org/10.24256/pijies.v7i2.5328

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.

Mustika, M. I., & Fahyuni, E. F. (2024). Implementasi Tahsin (Metode Ummi) Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *6*(2), 345–357. https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21840

Nasution, W. N. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Perdana Publishing.

Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.

Rahman, A. (2023). Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *8*(1), 23–38.

Rokim, Muhlis, N. K., & Fathih, M. A. (2024). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *5*(1), 80–87. https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.99

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.

Salsabila, A. K. (2024). Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 85–96. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.577

Sarah, S., Zahra, N., & Hilman, C. (2024). Pelatihan Metode UMMI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MDTA Ar-Rahmah. *Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*, *1*(2). https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.19046

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suryana, Y. (2023). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(2), 155–170.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Zulkarnain. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi. *Inteligensia: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(2).